

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan utama bagi setiap individu, dimana di dalamnya meliputi pendidikan karakter, akademik, maupun non akademik (meliputi minat dan bakat) dari masing-masing individu. Dalam prosesnya terdapat hal yang melibatkan peserta didik dan pengajar maupun orang tua. Setiap individu pun sudah dilahirkan sebagai makhluk hidup yang secara sosial memiliki akhlak yang dapat dikembangkan menjadi suatu ilmu pengetahuan yang kelak bermanfaat bagi sesama manusia. Peran orang tua juga sangat penting dalam mendukung anaknya dalam proses peralihan pendidikan informal (dalam keluarga) ke pendidikan formal (di sekolah).

Peran orang tua dalam proses peralihan ini juga bisa dikatakan sangat penting, dimana orang tua harus percaya kepada tenaga pendidik yang nantinya akan menggantikan perannya di sekolah. Dimana semua aktivitas dan perkembangan seorang anak akan dibimbing dan diawasi oleh tenaga pendidik. Selain percaya, para orang tua juga diharapkan mampu menciptakan suasana yang nyaman di lingkungan rumah guna mendukung anaknya dalam mendalami materi yang telah diberikan oleh tenaga pendidik.

Pada dasarnya pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat¹. Namun di Indonesia, pendidikan masih tergolong sebagai sesuatu yang sangat memprihatinkan. Hal tersebut dapat terlihat dari kesulitan yang terlihat dalam diri siswa dalam memahami dan menerima materi yang diberikan oleh guru. Apabila hal tersebut dibiarkan, akan berujung pada tinggal kelasnya seorang siswa pada jenjang tertentu. Dapat dilihat pada per tahun 2020, Presiden Joko Widodo mengungkapkan bahwa sebanyak 16% siswa tinggal kelas².

Terjadinya kesulitan yang dialami oleh para siswa yang paling mendasar yakni dimana siswa masih belum mampu dalam mengaitkan ilmu pengetahuan yang baru dengan ilmu pengetahuan yang sebelumnya telah didapat oleh siswa tersebut. Menurut Amri dan Ahmadi kesulitan belajar ringan biasanya dijumpai pada peserta didik yang kurang perhatian di saat mengikuti pembelajaran, kesulitan belajar sedang dijumpai pada peserta didik yang mengalami gangguan belajar yang berasal dari luar diri peserta didik, misalnya faktor keluarga, lingkungan tempat tinggal, dan pergaulan, dan kesulitan belajar berat dijumpai pada peserta didik yang mengalami ketunaan pada diri mereka, misalnya tuna rungu, tuna netra, dan tuna daksa³.

¹ UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003

² CNBC Indonesia (Duh! Masih Banyak Siswa Sekolah di RI Gak Naik Kelas), 03 April 2020 12:39

³ Amri, Sofan dan Ahmadi, Khoiru. (2010). *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Pustakaraya, hlm 84

Mengingat pentingnya peran pendidikan, pelaksanaan dan penyelenggaraan pendidikan yang merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, pendidik dan orang tua. Isu pendidikan yang menjadi bahan pembicaraan sejak lama sehingga yakni masalah tinggal kelas atau lazim disebut tinggal kelas pada diri seorang siswa. Menurut Purwanto, ada dua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu faktor internal terdiri dari; fisiologis dan psikologis⁴. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari lingkungan dan instrumental. Lingkungan itu meliputi; keluarga, sekolah, teman dan masyarakat . Tinggal kelas merupakan masalah yang berat bagi peserta. Dimana anak yang bersangkutan akan di tinggalkan oleh teman-temannya dan ia harus masuk kedalam kelompok siswa bisa dibilang lebih rendah kedudukannya dari segi jenjang/ kelas. Tak hanya siswa, orang tua siswa yang tinggal kelas tentu akan merasa kecewa dan malu apalagi bagi orang tua yang anaknya mengalami tinggal kelas berulang kali.

Dimana hal tersebut bisa saja membuat mental seorang siswa menjadi goyang dan timbul lah rasa kurang percaya diri dari siswa tersebut. Dengan timbulnya rasa kurang percaya diri dari dalam diri seorang siswa, maka adaptasi sosial yang dialami oleh seorang siswa akan menjadi tanda tanya besar bagi sebagian orang. Proses adaptasi sosial tentu sangat penting bagi setiap individu dalam proses memasuki suatu lingkungan sosial, baik itu di keluarga, pertemanan bahkan di lingkungan sekolah itu sendiri.

⁴ Ngalim Purwanto.1988. *Psikologi Pendidikan Edisi ke 2*. Remadja Karya:Bandung, hlm 122

Berdasarkan observasi dan juga informasi yang didapat oleh peneliti mengenai siswa yang tinggal kelas SMA di SMAN 71, SMAN 59, SMAN 53 dan SMA Pusaka 1 Jakarta menjadi perhatian tersendiri bagi peneliti dalam melakukan penelitian. Hal ini dilihat banyaknya siswa yang tinggal kelas SMA di SMAN 71, SMAN 59, SMAN 53 dan SMA Pusaka 1 Jakarta. Faktor yang membuat siswa-siswa tinggal kelas adalah nilai secara akademik dan juga nilai secara non akademik (sikap). Pada penelitian ini peneliti mengobsevasi beberapa sekolah yang memiliki siswa yang tinggal kelas dan melanjutkan di sekolah yang sama. Karena tidak semua SMA akan menerima siswanya yang tinggal kelas untuk melanjutkan di sekolah yang sama. Setelah melakukan observasi di beberapa sekolah menengah atas (SMA) yang ada, akhirnya peneliti menentukan 3 SMA negeri dan 1 SMA swasta yang memiliki siswa yang tinggal kelas dan melanjutkan di sekolah yang sama. Dari 4 sekolah menengah atas (SMA) yang sudah ditentukan oleh peneliti, diambil masing-masing 1-2 siswa sebagai subyek penelitian sehingga totalnya terdapat 5 siswa sekolah menengah atas (SMA) yang tinggal kelas dan melanjutkan di sekolah yang sama. Dalam hal ini peneliti tertarik untuk meneliti proses adaptasi sosial bagi siswa yang tinggal kelas di dalam lingkungan sosialnya. Maka dari itu peneliti mengusung penelitian dengan judul **“Pola Adaptasi Sosial Pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA) Tinggal Kelas Dalam Lingkungan Sosial (Studi Kasus: 5 Siswa Tinggal Kelas di Jakarta Timur)”**.

1.2 Permasalahan Penelitian

Fenomena tinggal kelas masih kerap kali terlihat di dalam dunia pendidikan Indonesia. Masih banyak siswa-siswa yang mengalami tinggal kelas dialami oleh seorang siswa. Terutama yang dialami oleh siswa SMA di wilayah Jakarta Timur, dimana tidak hanya nilai secara akademik saja yang menjadi faktor. Dari sisi nilai sikap juga ikut berperan dalam menentukan tinggal kelas. Jumlah absensi yang melebihi dari yang sudah ditentukan oleh pihak sekolah juga menjadikan seorang siswa tinggal kelas dan membuat tidak dapat melanjutkan ke jenjang selanjutnya. Dengan tinggal kelas seorang siswa tentunya akan membuat siswa yang bersangkutan akan bergabung dengan angkatan dibawahnya.

Perlu adanya adaptasi lagi bagi siswa yang tinggal kelas lingkungan barunya. Dimana ada yang mencoba dengan cara menyamakan topik obrolan di lingkungan *tongkrongan*-nya, ada yang merasa dituakan di angkatannya, hingga ada lebih memilih untuk bergaul dengan angkatan lamanya dari pada dengan angkatan barunya, atau dengan kata lain ia gagal dalam beradaptasi dengan lingkungan angkatan yang baru.

Pada hakekatnya adaptasi merupakan proses penyesuaian diri yang dialami setiap individu untuk bisa masuk dalam kelompok masyarakat. Dengan adaptasi yang diperlukan oleh siswa yang bersangkutan, tentunya banyak perasaan-perasaan yang muncul selama proses adaptasi itu. Dimana lingkup adaptasinya yang cukup luas yakni dimulai dari lingkungan rumah, keluarga, hingga lingkungan sekolahnya. Di dalam lingkungan tersebut akan muncul interaksi antara siswa yang tinggal kelas

dengan individu-individu baru yang ia temui. Mulai dari suasana di dalam keluarga, susasana keluarga hingga orang-orang yang dikenalnya.

Menurut Robert K. Merton, alasan utama siswa naik kelas adalah pencapaian kompetensi yang diukur dengan penilaian hasil belajar pada semester ganjil dan semester genap. Hal ini berarti siswa harus menunjukkan bahwa mereka telah memenuhi tujuan pembelajaran yang ditetapkan dalam kurikulum untuk naik ke kelas berikutnya. Dalam kasus ini peneliti ingin mengetahui pola adaptasi yang dilakukan oleh siswa yang tinggal kelas dengan lingkungan barunya. Hal ini seperti yang tertuang oleh konsep Robert K. Merton mengenai konsep tipologi cara adaptasi terhadap sesuatu (Konformitas, Inovasi, Ritualisme, Retreatisme, dan Pemberontakan) dalam teori penyimpangan anomie. Teori anomie dari Merton menekankan pentingnya dua unsur penting di setiap masyarakat, yaitu: (1) *cultural aspiration* yang diyakini berharga untuk diperjuangkan, dan (2) *institutionalized means* dan *accepted ways* untuk mencapai tujuan itu. Selain itu teori ini berpandangan bahwa munculnya teori perilaku menyimpang merupakan suatu konsekuensi dari perkembangan norma Masyarakat. Menurut Merton munculnya keadaan menyimpang atau anomie disebabkan karena masyarakat industri modern lebih mementingkan status pencapaian kesuksesan materi yang diwujudkan dalam bentuk kemakmuran.⁵ Hal tersebutlah yang menarik untuk dikaji lebih lanjut dengan judul **“Pola Adaptasi Sosial Pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA)**

⁵ Wulandari, Suci. 2019. Adaptasi Perempuan Terpidana Membunuh (Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Kota Pekanbaru). *JOM FISIP 6 Edisi II Juli – Desember 2019*

Tinggal Kelas Dalam Lingkungan Sosial (Studi Kasus : 5 Siswa Tinggal Kelas di Jakarta Timur)”

Berdasarkan permasalahan diatas, maka penelitian ini akan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut ini :

1. Bagaimana faktor-faktor yang melatarbelakangi 5 siswa di Jakarta Timur tinggal kelas?
2. Bagaimana pandangan lingkungan sosial di sekitar siswa tinggal kelas di SMAN 71, SMAN 59, SMAN 53 dan SMA Pusaka 1 Jakarta?
3. Bagaimana proses adaptasi siswa tinggal kelas di SMAN 71, SMAN 59, SMAN 53 dan SMA Pusaka 1 Jakarta di dalam lingkungan sosial?

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Mendeskripsikan faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi 5 siswa di Jakarta Timur tinggal kelas.
- b. Mendeskripsikan pandangan lingkungan sosial di sekitar tinggal kelas di SMAN 71, SMAN 59, SMAN 53 dan SMA Pusaka 1 Jakarta.
- c. Mendeskripsikan proses adaptasi siswa tinggal kelas di SMAN 71, SMAN 59, SMAN 53 dan SMA Pusaka 1 Jakarta di dalam lingkungan sosial.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi, informasi, dan pengetahuan di bidang pendidikan, khususnya sosiologi pendidikan yang berkaitan dengan pola adaptasi sosial dari siswa yang tinggal kelas.

1.4.2 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah kepustakaan dan dijadikan referensi kepustakaan Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, khususnya Prodi Pendidikan Sosiologi.

1.4.3 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai pola adaptasi sosial siswa/siswi yang tinggal kelas.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Penelitian ini menggunakan beberapa tinjauan penelitian sejenis berupa jurnal literatur, buku, disertasi, / tesis yang dapat membantu memudahkan penulis dalam melakukan proses penelitian. Berikut merupakan tinjauan penelitian sejenis yang akan memaparkan hasil studinya berdasarkan kategori yang sesuai dengan kategori dalam penelitian ini.

Penulisan jurnal yang dilakukan oleh Mufadhal Barseli, Ifdil Ifdil, & Nikmarjjal Nikmarijal berangkat dari keprihatinan terhadap adaptasi yang dialami oleh seorang siswa dalam menjalani studinya di sekolah. Pendidikan dianggap

sangat penting bagi kehidupan dan perkembangan seorang siswa. Stres secara akademik akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan siswa itu sendiri dimana akan menghambat proses siswa dalam memahami berbagai macam mata pelajaran tidak berjalan dengan baik. Jurnal ini memiliki tujuan menjelaskan mengenai konsep stres pada diri seorang siswa. Dimana penulis memulai penulisan dengan menjelaskan konsep stres secara umum kemudian diperdalam lagi menjadi konsep stres secara akademik. Dimulai dari konsep stres, penulis menyimpulkan bahwa stres adalah tekanan yang terjadi akibat ketidaksesuaian antara situasi yang diinginkan dengan harapan, dimana terdapat kesenjangan antara tuntutan lingkungan dengan kemampuan individu untuk memenuhinya yang dinilai potensial membahayakan, mengancam, mengganggu, dan tidak terkendali atau dengan bahasa lain stres adalah melebihi kemampuan individu untuk melakukan coping (yang mengancam dan mengganggu kemampuan seseorang untuk menanganinya). Stres akademik adalah keadaan dimana siswa tidak dapat menghadapi tuntutan akademik dan mempersepsi tuntutan-tuntutan akademik yang diterima sebagai gangguan. Stres akademik disebabkan oleh *academic stressor*⁶. *Academic stressor* yaitu stres yang berpangkal dari proses pembelajaran seperti: tekanan untuk naik kelas, lamanya belajar, mencontek, banyak tugas, rendahnya prestasi yang diperoleh, keputusan menentukan jurusan dan karir, serta kecemasan saat menghadapi ujian⁷. Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi stres akademik, yaitu faktor internal (Pola pikir, Kepribadian, dan

⁶ Simbolon, I. 2015. *Reaksi stres akademis mahasiswa keperawatan dengan sistem belajar blok di fakultas keperawatan x bandung. Vol 1 (01)*

⁷ Rahmawati, D. D. 2012. *Pengaruh Self-Efficacy terhadap Stres Akademik. Medan. Vol 1*

Keyakinan) dan faktor eksternal (Pelajaran lebih padat, Tekanan untuk berprestasi tinggi, Dorongan status sosial, dan Orangtua saling berlomba). Kemudian dijelaskan juga gejala-gejala yang ada, meliputi emosional, fisik, emosi dan perilaku). Pada akhirnya penulis menyimpulkan Stres akademik bukan hal baru dari permasalahan siswa, namun upaya intensif untuk pengelolaan stres akademik siswa sepertinya tidak banyak dilakukan di Indonesia, kondisi ini terlihat dari tidak banyaknya penelitian tentang stres akademik. Hal ini disebabkan belum banyak riset berkenaan dengan stres akademik siswa.

Penulisan jurnal yang dilakukan oleh Siti Mar'atus Sholihah, Neni Wahyuningtyas, & I Nyoman Ruja ini di latar belakang dari permasalahan pandemi covid 19 yang melanda hampir seluruh dunia tak terkecuali Kampung Inggris. Dimana Kampung Inggris sendiri merupakan pusat belajar Bahasa Inggris terbesar pada tahun 2020 yang mana terdapat 168 lembaga kursus yang menawarkan berbagai program belajar Bahasa Inggris yang dibutuhkan oleh para siswa pendatang. Namun dengan naiknya nama Kampung Inggris sebagai pusat pembelajaran Bahasa Inggris terbesar harus dihadapkan dengan masalah yang besar pula, yakni mewabahnya virus *covid 19* yang melanda hampir seluruh dunia. Ketika pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah RI No. 21 Tahun 2020 tentang pembatasan sosial berskala besar di seluruh wilayah Indonesia membuat seluruh kegiatan dan aktivitas pembelajaran di Kampung Inggris harus ditutup dan dibekukan sementara. Namun pada bulan Agustus 2020 Kampung Inggris resmi bangkit kembali dengan segala kegiatan dan aktivitasnya. Kebijakan dan sistem yang ada di Kampung Inggris juga perlu disesuaikan dengan kondisi kenormalan baru

yang dirancang untuk membuat kegiatan pembelajaran di Kampung Inggris dapat kembali berjalan dengan baik sesuai kebijakan pemerintah pusat. Kebijakan dan sistem pembelajaran yang dilakukan di Kampung Inggris meliputi : mematuhi protokol kesehatan, pengurangan jumlah siswa pada setiap kelas (yang awalnya 15-20 siswa menjadi hanya 7-10 siswa), pembatasan waktu pembelajaran dan jam malam (awalnya pembelajaran dilakukan 5 kali sehari, namun diubah menjadi 3-4 kali sehari), pemangkasan acara, dan pembelajaran *online*⁸. Penulis menggunakan konsep dasar AGIL (*adaptation, goal attainment, integration latency*) dalam penulisannya. Namun konsep utama yang digunakan oleh penulis yakni *adaptation* sebagai dasar utama dalam fenomena masyarakat yang ada di Kampung Inggris. Metode penelitian yang digunakan oleh penulis yakni metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Berdasarkan temuan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dalam proses adaptasi atau penyesuaian diri pada kondisi kenormalan baru terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi siswa untuk bertahan. Faktor-faktor tersebut meliputi faktor internal, yaitu motivasi diri dan cita-cita, sedangkan faktor eksternal adalah lingkungan belajar, kualitas guru atau tutor, dan fasilitas belajar. Dalam menghadapi tantangan yang terjadi, siswa melakukan berbagai upaya atau strategi belajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Strategi belajar bahasa Inggris yang digunakan oleh siswa lembaga kursus Mahesa Institute mengacu pada strategi kognitif dan strategi sosial. Strategi kognitif meliputi belajar mandiri (*self-regulated learning*) dan belajar bermakna

⁸ Sholihah, S. M., Neni W., & I Nyoman R.. (2022). *Strategi Adaptasi Belajar Siswa Kampung Inggris Di Era New Normal*. Vol 6 (3), hlm 848

(*meaning learning*). Berikutnya, strategi sosial yang dilakukan dengan model tutor sebaya (*peer teaching*) dan belajar menyenangkan (*joyful learning*)⁹.

Penelitian yang dilakukan oleh Daniel J. Hansen, Jane R. Mort, Thomas Brandenburger, dan Allison Lempola bertujuan untuk menguji hubungan antara riwayat kursus ulang prafarmasi siswa dan kesulitan akademik di awal program farmasi profesional dalam hubungannya dengan variabel keberhasilan prasyarat lainnya yang diketahui dapat memprediksi kesulitan akademik. Variabel penerimaan yang relevan dengan penelitian ini meliputi IPK keseluruhan siswa, IPK sains, riwayat mata kuliah berulang (mengulang satu mata kuliah), dan jumlah mata kuliah yang diulang oleh seorang mahasiswa.¹⁰ Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa sekolah harus menerapkan sistem deteksi dini kesulitan akademik dan menyediakan layanan individual, seperti pendampingan, untuk membantu siswa berhasil dalam pembelajarannya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Daniel J. Hansen, dkk menyoroti fakta bahwa siswa biasanya mengulang kursus untuk meningkatkan nilai, tidak hanya mengoreksi nilai yang gagal. Oleh karena itu, pengulangan tidak mewakili kegagalan siswa untuk mencapai tingkat pemahaman minimum pada upaya pertama, yang akan menjadi pertanda buruk bagi keberhasilan program. Dengan mengetahui karakteristik mahasiswa yang terkait dengan kesulitan akademik saat memasuki program, mahasiswa dapat memperoleh dukungan akademik sebelum mereka mulai berjuang. Idealnya, pendekatan ini akan

⁹ *Ibid*, hlm 857

¹⁰ Daniel J. Hansen, dkk, Relationship of Prepharmacy Repeat Course History to Students' Early Academic Difficulty in a Pharmacy Curriculum, *American Journal of Pharmaceutical Education*, 2015, Vol. 79, No.10, hlm 2

mencegah kebutuhan untuk perbaikan mediasi dan berpotensi meningkatkan peluang siswa untuk lulus. Faktor-faktor yang memengaruhi keputusan untuk mengulang kursus dapat bervariasi dari beban kursus prafarmasi (jam kredit per semester) hingga masalah pribadi. Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh Daniel J. Hansen, dkk yaitu siswa yang mengulang pembelajaran sering terjadi pada program yang dilaksanakan, biasanya dikarenakan kesulitan akademik pada tahun awal menjalani program tersebut. Semua variabel penerimaan belajar ditemukan secara individual meningkatkan kemungkinan siswa mengalami kesulitan akademik di awal program. Secara khusus, mengulang kursus prafarmasi meningkatkan kemungkinan kesulitan akademik tiga kali lipat dan menjadi indikator yang harus diperhatikan pada bidang akademik di masa mendatang. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang saya lakukan adalah keduanya membahas terkait kegagalan akademis yang dialami oleh sebagian besar siswa. Persamaan lainnya yaitu keduanya membahas terkait solusi dari permasalahan yang terjadi. Sedangkan perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang saya lakukan adalah jika penelitian tersebut data dijabarkan secara statistik, penelitian yang saya lakukan dijabarkan sesuai dengan hasil observasi, pengamatan, dan wawancara mendalam yang dilakukan bersama responden.

Penelitian yang dilakukan oleh N. L. Higgins, Joseph A. Rathner, & Sarah Frankland membahas strategi self-regulated learning (SRL) yang merupakan strategi untuk siswa dalam mengubah kemampuan kognitif menjadi keterampilan akademik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki latar belakang siswa dalam memprediksi kinerja akademik mereka. Penelitian ini membahas mengenai

transisi dari sekolah menengah ke pendidikan tinggi yang dapat menjadi sebuah tantangan bagi siswa. Mereka harus dapat beradaptasi dengan lingkungan belajar dan berusaha untuk mandiri. Self-regulated learning (SRL) telah muncul sebagai istilah umum untuk perilaku motivasi diri yang digunakan siswa untuk memantau dan mengontrol pembelajaran mereka. Pelajar yang mengatur diri sendiri termotivasi untuk mengenali kekuatan dan kelemahan akademis mereka serta membuat penyesuaian perilaku yang sesuai jika diperlukan. Pelajar yang mengatur diri sendiri seringkali didorong oleh motivasi intrinsik (misalnya tujuan yang ditetapkan sendiri dan minat intelektual) daripada motivasi ekstrinsik (misalnya persaingan teman sebaya), dengan motivasi intrinsik menjadi lebih stabil dari waktu ke waktu.¹¹ Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa dalam segi self-efficacy menunjukkan terdapat beberapa faktor pendidikan, sosial, dan psikologis yang mempengaruhi penilaian diri siswa. Siswa biasanya akan menerapkan strategi metakognitif ketika pelajaran mereka menuntut dan menantang secara intelektual. Untuk terlibat dalam SRL yang efektif, siswa juga perlu percaya bahwa mereka dapat menguasai keterampilan akademik. Siswa biasanya menerapkan metode pembelajaran dengan berbagai strategi untuk membantu proses self-regulated learning yang mereka jalani. Metode tersebut biasanya berupa melakukan pencatatan, kemudian meninjau dan melakukan transformasi dengan konsolidasi bahan-bahan pembelajaran. Siswa juga menjadikan materi-materi di luar perkuliahan sebagai bahan studi mereka di tahun-tahun pertama. Siswa juga

¹¹ Higgins, N. L., Joseph A. Rathner, and Sarah Frankland, *Development of self-regulated learning: a longitudinal study on academic performance in undergraduate science*, Research in Science & Technological Education, 2021, hlm 2

menerapkan strategi berpikir kritis, seperti menganalisis atau mengevaluasi materi secara lebih mendalam.

Penelitian yang dilakukan oleh José M Mestre, dkk bertujuan untuk menganalisis kemampuan mengelola emosi yang dinilai dengan menggunakan ukuran kinerja kecerdasan emosional. Dalam mengukur kemampuan emosional, peneliti juga menggabungkan unsur prestasi akademik dan pola adaptasi bagi siswa. Hal ini dikarenakan bagi siswa yang mengalami kesulitan mengatur reaksi emosional, cenderung mengalami kesulitan dalam beradaptasi di lingkungan sekolah, pekerjaan, maupun sosial. Kemampuan mengelola emosional memiliki pengaruh terhadap pola adaptasi siswa. Dalam kegiatan pengembangan intelektual membutuhkan kemampuan untuk menggunakan atau mengatur emosi agar dapat memfasilitasi pemikiran, meningkatkan konsentrasi, mengontrol perilaku, dan membuat diri dapat bekerja di bawah tekanan. Adaptasi sosial di sekolah juga melibatkan hubungan antara teman sebaya maupun guru, sehingga kemampuan mengelola emosi dianggap memainkan peran penting dalam interaksi sosial. Hasil penelitian yang dilakukan oleh José, dkk menyatakan bahwa kecerdasan emosional strategis mencakup kemampuan siswa untuk memahami dan mengelola emosi yang memiliki korelasi dengan adaptasi akademik bagi siswa. Pola adaptasi sosial dalam penelitian ini dilihat berdasarkan sejauh mana siswa tersebut dapat diterima oleh rekan-rekannya di dalam satu kelas. Dalam penelitian ini juga menghadirkan sudut pandang dari guru-guru yang juga mengajar siswa-siswa tersebut. Sudut pandang guru menilai pola adaptasi sosial dan kecerdasan akademik diukur berdasarkan sejauh mana kedisiplinan siswa dalam melakukan kegiatan di sekolah dan sejauh

mana siswa dapat memahami aturan serta mengerjakan berbagai tugas sekolah dengan tepat waktu.¹² Dalam sudut pandang guru mengenai pola adaptasi sosial dan akademik siswa sudah mencapai dari yang diharapkan. Hal ini tercermin dalam prestasi akademik siswa yang memiliki korelasi dengan adaptasi sosial siswa. Dalam penelitian ini, hasil mengenai pengelolaan emosional ditinjau berdasarkan gender antara siswa perempuan dan siswa laki-laki. Terdapat perbedaan mengenai pengelolaan emosional yang dilakukan oleh siswa laki-laki dan siswa perempuan. Bagi siswa laki-laki, pengelolaan emosional lebih kuat diasosiasikan dengan adaptasi akademik, sedangkan pengelolaan emosional bagi siswa perempuan lebih kuat diasosiasikan dengan adaptasi sosial. Dari perbedaan tersebut menggambarkan adanya kebutuhan yang berbeda untuk berprestasi dan dalam afiliasi sosial.

Buku yang ditulis oleh Rizal, Gede Ngurah dkk menyajikan dinamika kehidupan mahasiswa Papua di Universitas Halu Oleo melalui landasan teori struktural fungsional. Terdapat dua hal yang menjadi fokus kajian. Pertama, proses adaptasi sosial mahasiswa Papua di Universitas Halu Oleo. Kedua, hambatan yang dihadapi mahasiswa Papua di Kota Kendari. Sebagai kelompok pendatang, mahasiswa Papua tentu dipaksa oleh situasi untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Adaptasi tersebut dilakukan melewati aktivitas interaksi dengan masyarakat, lingkungan, dan budaya setempat. Kehidupan sosial atau dalam hal ini sistem sosial perlu dipahami sebagai keseluruhan unsur-unsur yang saling

¹² José M. Mestre, dkk, Emotional intelligence and social and academic adaptation to school, *Psicothema*, 2006, Vol. 18, hlm 116.

berhubungan satu sama lain, saling bergantung, dan berada dalam kesatuan.¹³ Untuk dapat berfungsi dengan maksimal, sebuah sistem sosial membutuhkan beberapa subsistem penunjang. Parsons mengemukakan empat subsistem yang berperan dalam menopang sistem sosial. Pertama, adaptasi (*adaptations*). Dalam hal ini mahasiswa Papua harus mampu mencapai tujuan dengan baik. Kedua, pencapaian tujuan (*goal attainment*). Dalam hal ini mahasiswa Papua harus mencapai tujuan dan target program beasiswa dengan baik. Ketiga, integrasi (*integration*). Dalam hal ini mahasiswa Papua harus mengikuti norma-norma yang berlaku di Universitas agar tercipta rasa kebersatuan. Keempat, pola pemeliharaan (*latency pattern maintenance*). Dalam hal ini mahasiswa Papua harus mampu melakukan pola pemeliharaan agar kegiatan akademiknya berjalan dengan baik. Adaptasi yang dilakukan tidak hanya kepada lingkungan Universitas Halu Oleo, tapi juga kepada sesama mahasiswa non Papua. Adaptasi sosial tersebut meliputi beberapa proses. Pertama, mengatasi hambatan dari lingkungan kampus. Caranya antara lain, acuh, tidak ambil pusing, menghargai, menghormati, dan mengutamakan kepentingan studi. Kedua, penyesuaian terhadap norma-norma kampus. Caranya antara lain, berjabat tangan, menghormati teman, tidak membuat masalah, dan berperilaku sopan. Ketiga, proses perubahan untuk penyesuaian dengan situasi kampus. Caranya antara lain, memperbaiki tata cara berbahasa, menguatkan mental, dan menyelaraskan diri dengan sistem kampus. Keempat, mengubah agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan kampus. Caranya antara lain,

¹³ Rizal., et al, (2019), *Adaptasi Sosial Mahasiswa Papua di Universitas Halu Oleo*, Kendari: Literacy Institute, hlm 41

mengikuti aturan kampus, hadir di kampus tepat waktu, dan menyelaraskan diri dengan kondisi kampus. Kelima, memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem di kampus. Caranya antara lain, memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Keenam, penyesuaian budaya di kampus. Caranya antara lain, membiasakan diri dengan budaya setempat.

Buku yang ditulis oleh Muhammad Ropii & Muh. Fahrurrozi ini merupakan pengantar mengenai evaluasi pembelajaran. Di dalamnya mencakup beberapa bab pembahasan, seperti konsep dasar, pendekatan, alat, prosedur, pengembangan, teknik, dan analisis. Melalui buku ini dapat diperoleh informasi mengenai pedoman dalam melakukan evaluasi pembelajaran. Hasil dari evaluasi pembelajaran nantinya dapat digunakan untuk menilai kapasitas dan kemampuan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, serta menjadi tolok ukur dalam menentukan keputusan mengenai naik atau tidaknya peserta didik. Dalam aktivitas pembelajaran, evaluasi merupakan salah satu komponen terpenting selain beberapa komponen lainnya, seperti perencanaan dan strategi. Hasil yang diperoleh dari evaluasi akan dijadikan pedoman dalam memperbaiki dan menyempurnakan kegiatan pembelajaran. Evaluasi seringkali diidentikan dengan penilaian atau aktivitas menilai. Pada dasarnya dua hal tersebut memiliki kesamaan, yaitu mengenai data yang dikumpulkan, meskipun ruang lingkup evaluasi lebih luas daripada penilaian. Keluasan ruang lingkup yang dimaksud adalah aspek pengukuran yang lebih bersifat kualitatif, ketimbang kuantitatif. Maka dapat dikatakan bahwa evaluasi pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis, berkelanjutan dan menyeluruh dalam rangka pengendalian, penjaminan dan penetapan kualitas

pembelajaran terhadap berbagai komponen pembelajaran, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu, sebagai bentuk pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan pembelajaran¹⁴. Untuk dapat mengetahui hal-hal yang hendak di evaluasi, tentunya pendidik perlu mengetahui tujuan dari praktik evaluasi itu sendiri. Terdapat sejumlah tujuan dari adanya evaluasi pembelajaran. Pertama, *keeping track*, yaitu menelusuri proses belajar peserta didik agar sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh pendidik. Kedua, *checking-up*, yaitu meninjau ketercapaian kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran. Tinjauan ini dapat menggambarkan kendala dan kekurangan yang dialami oleh peserta didik selama proses pembelajaran. Ketiga, *finding-out*, yaitu mencari kekurangan maupun kelemahan peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat memudahkan pendidik dalam menemukan alternatif solusi. Keempat, *summing up*, yaitu menyimpulkan tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditetapkan. Hasilnya akan digunakan pendidik dalam menyusun laporan hasil pembelajaran. Dalam pelaksanaan evaluasi, pendidik perlu mengetahui prinsip-prinsip umum tentang evaluasi. Hal ini bertujuan agar dihasilkan evaluasi yang baik dan dapat dipahami. Terdapat beberapa prinsip umum mengenai evaluasi. Pertama, *kontinuitas*. Hasil evaluasi yang didapatkan pada suatu waktu harus dihubungkan dengan hasil evaluasi yang telah dilakukan sebelum-sebelumnya. Tujuannya agar didapatkan gambaran yang jelas mengenai perkembangan peserta didik. Kedua, *komprehensif*. Evaluasi perlu dilakukan secara

¹⁴ Muhammad Ropii & Muh. Farurrozi, 2017, *Evaluasi Hasil Belajar*, Lombok: Universitas Hamzanwadi Press, hlm 6

menyeluruh, artinya seluruh aspek yang berkaitan dengan pembelajaran peserta didik perlu dimasukkan. Ketiga, adil dan objektif. Artinya, peserta didik sebagai sasaran evaluasi harus diperlakukan sama. Perasaan, keinginan, atau prasangka harus dikesampingkan, yang hadir adalah penilaian dan pengukuran yang benar-benar sesuai dengan capaian peserta didik. Keempat, kooperatif. Evaluasi perlu melibatkan semua pihak yang berkepentingan, seperti pihak sekolah maupun orang tua. Meskipun peserta didik dalam aktivitas pembelajaran hanya berhadapan dengan pendidik, namun hakikatnya banyak pihak terlibat dalam perkembangan personal peserta didik. Kelima, praktis. Artinya instrumen evaluasi yang disusun dan direncanakan, mudah untuk digunakan. Tujuan utama dari kegiatan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui perkembangan kemampuan peserta didik, jangan sampai instrumen yang disiapkan justru mempersulit pendidik.

Buku yang ditulis oleh Titik Kristiyani berisikan tentang *Self-Regulated Learning* (SRL) yang dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana peserta didik melakukan strategi dengan meregulasi kognisi, metakognisi, dan motivasi.¹⁵ Masing-masing strategi ini meliputi beberapa hal, (1) aspek kognisi meliputi usaha mengingat materi, elaborasi, dan mengorganisir materi; (2) aspek metakognisi meliputi merencanakan, memonitor, dan mengevaluasi; (3) aspek motivasional meliputi menilai aktivitas belajar, melakukan penghargaan, dan menghadapi kesulitan. Selain itu ada pula yang mendefinisikan SRL sebagai keterlibatan proaktif dalam perilaku belajar seseorang di mana peserta didik mengarahkan

¹⁵ Titik Kristiyani, 2016, *Self-Regulated Learning (Konsep, Implikasi, dan Tantangannya bagi Siswa di Indonesia)*, Yogyakarta: Sanata Dharma Press, hlm 12, hlm 12

pikiran, perasaan, dan tindakan untuk digerakkan secara sistematis dengan berorientasi pada pencapaian tujuan peserta didik itu sendiri. Hal ini mencerminkan bahwa peran peserta didik sangat signifikan dalam kaitannya dengan regulasi diri. Sejalan dengan definisi awal mengenai SRL, terdapat beberapa komponen yang penting dalam SRL—atau dalam hal ini berkaitan dengan performa peserta didik. Pertama, komponen metakognitif, yaitu kemampuan peserta didik dalam mengelola dirinya sendiri dalam konteks aktivitas belajar. Fungsi dari komponen ini ialah untuk merencanakan, memonitor, memodifikasi, dan mengevaluasi cara berpikir individu. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat menyadari kemampuan dan pengetahuan yang ia miliki untuk kemudian ditindaklanjuti dalam keputusan pemilihan pendekatan belajar. Kedua, komponen motivasional, yaitu kemampuan peserta didik dalam mengontrol usaha-usaha yang akan dilakukannya. Komponen ini disebut juga sebagai variabel afektif yang berusaha mengetahui efikasi diri ataupun minat intrinsik dari peserta didik. Peserta didik yang memiliki kemampuan SRL diasumsikan memiliki motivasi tinggi untuk terlibat aktif dalam aktivitas pembelajaran. Ketiga, komponen kognitif, yaitu kemampuan peserta didik dalam melakukan tindakan nyata berupa mengingat maupun memahami materi dalam aktivitas pembelajaran. Strategi yang dapat ditempuh untuk mengaktifkan komponen ini, diantaranya rehearsal, elaboration, dan organizational. Keempat, komponen kelola sumber daya, yaitu kemampuan untuk menyeleksi, mengatur, dan mengendalikan lingkungan guna mengoptimalkan aktivitas belajar. Di dalamnya meliputi aktivitas pencarian bantuan ahli, informasi, dan tempat untuk belajar. Tujuannya adalah agar peserta

didik merasakan kenyamanan dalam belajar. Terdapat beberapa teori yang menjadi manifestasi dari perkembangan SRL. Pertama, teori perilaku operan. Teori ini mengulas tentang cara suatu perilaku dapat terjadi, khususnya berkaitan dengan lingkungan. Proses regulasi dalam teori ini meliputi pemantauan diri, instruksi diri, evaluasi diri, koreksi diri, dan pemberian penguatan diri. Kedua, social cognitive theory. Teori ini mengulas tentang timbal balik antara tiga faktor, yaitu personal, lingkungan, dan perilaku. Hal inilah yang nantinya memengaruhi kemampuan SRL peserta didik. Ketiga, *cognitive-information processing theory*. Teori ini mendasarkan analisisnya pada kemampuan peserta didik dalam menyimpan informasi mengenai pembelajaran.

Studi mengenai adaptasi sosial yang dilakukan oleh Dinar Wulandari dilatarbelakangi perbedaan etnik antara mahasiswa Papua yang merupakan pendatang dengan mahasiswa lain di Universitas Pasundan yang mayoritas menganut budaya Sunda. Perbedaan latar belakang etnik tentunya mempengaruhi bagaimana mahasiswa etnik Papua dapat bertahan dalam menyelesaikan studi mereka di kota yang bukan tempat kelahiran mereka. Proses adaptasi sangat diperlukan bagi mahasiswa Papua untuk mempermudah mereka dalam berinteraksi dan bersosial baik dengan lingkungan kampus maupun dengan masyarakat lokal. Tujuan dari tesis ini adalah untuk menganalisis proses adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa etnik Papua yang meliputi norma budaya, Bahasa, dan pergaulan. Selain itu tujuan dari tesis ini adalah untuk melihat perubahan yang dialami mahasiswa etnik Papua di Budaya Sunda di Universitas Pasundan dari segi penampilan, gaya bicara, dan cara berinteraksi serta menganalisis interaksi simbolik yang dilakukan

mahasiswa etnik papua pada Budaya Sunda di Universitas Pasundan. Tesis ini menggunakan pendekatan kualitatif karena ingin memahami sebuah fenomena masalah sosial yang ada. Teknik pengumpulan data dalam tesis ini adalah melalui wawancara, studi kepustakaan, dan observasi. Wawancara dilakukan kepada mahasiswa etnik papua berjumlah 7 orang dan 3 orang mahasiswa etnik sunda. Kesimpulan dalam tesis ini adalah penyesuaian diri yang dilakukan oleh Mahasiswa Etnik Papua dalam hal norma budaya Sunda sebagian dari mereka hanya mengikuti dari kerabat dan teman mereka tentang adat kebiasaan yang ada di budaya Sunda dan mengalir begitu saja dalam kehidupan keseharian mereka dan tidak ada masalah. Perubahan yang dialami oleh Mahasiswa Etnik Papua dalam hal gaya bicara sudah mulai mengikuti seperti masyarakat Sunda dengan bicara yang lembut (tidak keras), dan tidak cepat-cepat, sedangkan dalam hal penampilan tidak banyak perubahan yang dialami oleh Mahasiswa Etnik Papua mereka hanya terkadang mengikuti gaya berpakaian pada lingkungan Sunda yang sudah tergolong modern atau gaul.¹⁶ Sedangkan dalam bahasa hanya beberapa yang sudah mengalami perubahan seperti mengikuti gaya bahasa Sunda yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari.

Studi mengenai karakteristik siswa tinggal kelas yang dilakukan oleh Hasmah dilatarbelakangi oleh permasalahan yang seringkali dihadapi oleh peserta didik ketika menempuh pendidikan di sekolah atau madrasah. Masalah tersebut seperti masalah yang dibawa pelajar dari rumah, pelajar yang mengalami permasalahan tidak naik kelas, ataupun pelajar yang kesulitan menghadapi mata

¹⁶ Dinar Wulandari. 2017. *Proses Adaptasi Sosial Mahasiswa Etnik Papua Pada Budaya Sunda di Kampus FISIP UNPAS (Studi Interaksi Simbolik Mahasiswa Papua Dengan Budaya Sunda di FISIP Unpas)*. Bandung : Pascasarjana Universitas Pasundan

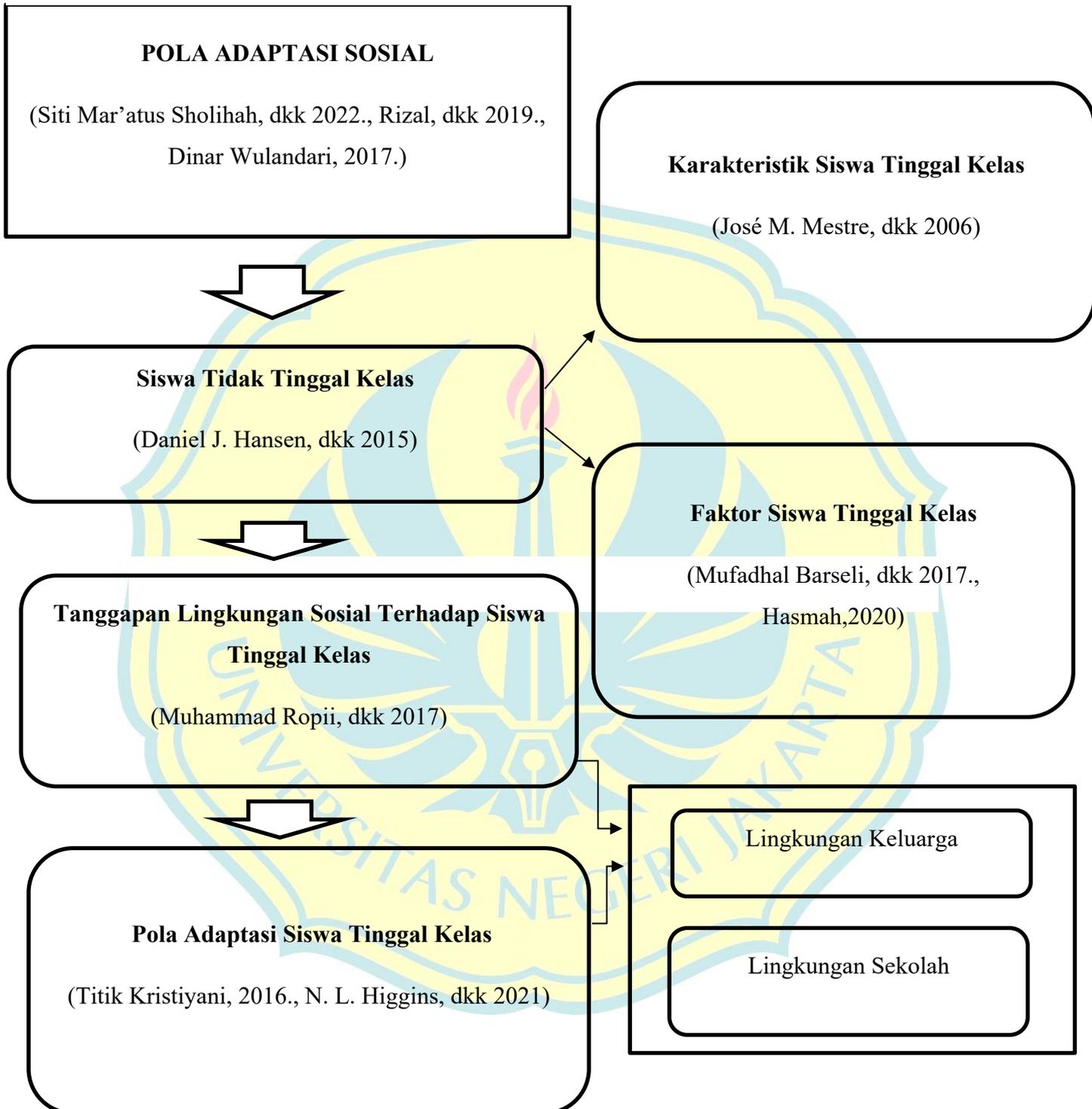
pelajaran. Setiap masalah tersebut tentunya memiliki faktor penyebab yang berbeda-beda, begitupula dengan setiap pelajar yang merupakan individu yang berbeda-beda karakteristiknya. Ada pelajar yang pintar di akademik, namun pintar dalam kemampuan yang lain, begitu pula sebaliknya. Guru atau pendidik harus memiliki strategi atau cara dalam menyampaikan materi agar pelajar yang kesulitan dapat memahami materi dengan baik. Tesis ini bertujuan untuk mengungkap bentuk-bentuk kesulitan belajar dan faktor yang menyebabkan siswa kesulitan belajar hingga membuat mereka tidak naik kelas. Selain itu tesis ini juga bertujuan untuk melihat bagaimana pendekatan atau metode yang diberlakukan guru dalam menangani siswa yang kesulitan belajar. Tesis ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Lokasi penelitian dilakukan di Madrasah Aliyah As'adiyah Putri Sengkang Kabupaten Wajo kota Makassar. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan dari tesis ini adalah 3 guru, 2 peserta didik yang tidak naik kelas, kepala sekolah madrasah, wakil kepala madrasah urusan kurikulum, wali kelas dan orang tua peserta didik yang tidak naik kelas. Kesimpulan dari tesis ini adalah bentuk-bentuk kesulitan belajar yang dialami peserta didik yang tidak naik kelas khususnya di Madrasah Aliyah As'adiyah Putri Sengkang Kabupaten Wajo seperti kesulitan karena masalah ekonomi, masalah keluarga, ataupun masalah yang didapatkan dari lingkungan pertemanan. Selain itu, tesis ini membahas faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar peserta didik yang tidak naik kelas seperti kesehatan peserta didik itu sendiri, intelegensi, minat, perhatian, hingga motivasi yang mendorong peserta

didik.¹⁷ Tujuan yang lain dari tesis ini adalah membahas bagaimana metode yang dilakukan oleh guru di Madrasah Aliyah As'adiyah dalam mengajarkan dan menghadapi anak-anak yang kesulitan belajar. Metode yang dilakukan diantaranya adalah dengan memberikan selingan candaan agar siswa rileks dan santai dalam belajar dan juga dengan menggunakan metode belajar yang bervariasi alias tidak monoton agar proses pembelajaran tidak membosankan



¹⁷ Hasmah. 2020. *Metode Guru Madrasah Aliyah As'adiyah Putri Sengkang Kabupaten Wajo Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Tinggal Kelas*. Makasar: Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Alaudin

Skema 1.1 Penelitian Sejenis



(Sumber: Analisis Peneliti 2024)

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Karakteristik Siswa SMA Yang Tinggal Kelas Sebagai Remaja Menengah

Dalam menjalani segala aktivitas pembelajaran di sekolah setiap siswa memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda-beda. Dimana daya serap yang dialami oleh siswa ada yang mampu untuk menyerap ilmu yang disampaikan dengan cepat ada pula yang memerlukan waktu tambahan guna dapat menyerap ilmu yang ada secara menyeluruh. Yang dapat menyerap ilmu dan mampu memenuhi kriteria untuk lanjut ke tahap berikutnya akan dianggap naik kelas, sedangkan untuk yang lama dan memerlukan waktu lebih dianggap belum memenuhi kriteria ke tahap selanjutnya atau dengan kata lain tinggal kelas.

Kegagalan secara akademik yang dialami oleh siswa hingga berujung tinggal kelas menjadikan siswa tersebut harus mengulang lagi apa yang sudah pernah mereka hadapi sebelumnya, mulai dari materi pembelajaran hingga perlakuan dari lingkungan sosial di sekolahnya. Terjadinya kesulitan belajar dikarenakan siswa tidak mampu mengaitkan antara pengetahuan baru dengan pengetahuan lamanya, sehingga anak memperoleh nilai yang rendah dan hasilnya anak menjadi tinggal kelas. Jika sudah tinggal kelas cenderung siswa akan merasakan stres secara akademik yang berlebihan. Stres akademik merupakan stres yang termasuk pada kategori *distress*.

Gejala siswa tinggal kelas dinyatakan melalui: menunjukkan hasil belajar yang rendah (dibawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompok belajar dikelas), hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan, lambat dalam melakukan dan mengerjakan tugas-tugas kegiatan belajar, menunjukkan sikap-sikap yang kurang wajar, menentang, berpura-pura, masa bodoh dan berdusta, menunjukkan tingkah laku yang menyimpang, seperti membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan tugas, mengasingkan diri, tidak bisa bekerja sama, mengganggu teman baik di luar maupun didalam kelas, tidak mau mencatat pelajaran, tidak teratur belajar dan kurang percaya diri, dan menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar yaitu pemurung, mudah tersinggung, tidak atau kurang gembira dalam menghadapi situasi tertentu.

1.6.2 Pola Adaptasi Sosial Robert K. Merton

Pendidikan di lingkungan sekolah merupakan tempat dimana seorang siswa melakukan setiap aktivitas keilmuannya. Baik itu aktivitas keilmuan dalam bentuk akademik maupun non akademik. Dalam menjalani kegiatan sehari-harinya banyak rintangan dan hambatan yang dialami oleh seorang siswa. Kesulitan belajar merupakan suatu kondisi tertentu yang ditandai dengan hambatan-hambatan dalam mencapai suatu tujuan, sehingga memerlukan suatu usaha yang lebih keras lagi untuk mengatasinya.¹⁸

¹⁸ Mahanani, P. K., (2009). Pengaruh Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Terhadap Prestasi Belajar. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. 4 (2) 215-230. Hlm. 215

Maka dari itu perlu adanya adaptasi secara sosial yang baik dalam membantu segala proses kegiatan dari seorang siswa di sekolah. Adaptasi merupakan upaya penyesuaian diri secara pribadi terhadap lingkungan atau sebaliknya yang terjadi.¹⁹ Di dalam teori Anomi yang dikemukakan oleh Robert Merton terdapat lima (5) macam cara adaptasi, yaitu sebagai berikut :

a. *Conformity* (Konformitas)

Yaitu, keadaan dimana ketika suatu individu menerima tujuan-tujuan kebudayaan dari suatu kelompok masyarakat dan cara-cara yang telah melembaga dalam rangka mencapai tujuan tersebut.

b. *Innovation* (Inovasi)

Yaitu keadaan di mana individu atau anggota masyarakat menerima tujuan kebudayaan masyarakat tetapi di dalam hal untuk mencapai tujuannya mereka tidak menggunakan cara-cara sebagaimana yang telah melembaga tetapi menggunakan cara-cara lain yang tidak legal.

c. *Ritualism* (Ritualisme)

Yaitu keadaan di mana individu atau anggota masyarakat menolak tujuan kebudayaan masyarakat, tetapi tetap mempertahankan cara-cara yang telah melembaga dan diterima oleh seluruh masyarakat untuk mencapai tujuan

¹⁹ Habibi, H. & J. N. (2017). *Proses Adaptasi Belajar Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh*. 2 (2), hlm 1–5.

lain yang berbeda dengan apa yang telah ditetapkan oleh masyarakat.

d. *Retreatism* (Penarikan Diri)

Yaitu suatu keadaan di mana individu atau anggota masyarakat menolak baik tujuan kebudayaan masyarakat maupun cara-cara yang telah melembaga dan tersedia di dalam masyarakat.

e. *Rebellion* (Pemberontakan)

Yaitu suatu keadaan di mana individu atau anggota masyarakat menolak baik tujuan kebudayaan masyarakat maupun cara-cara yang telah melembaga dan tersedia di dalam masyarakat bahkan bermaksud untuk mengubahnya.

Tabel 1.1 Tipologi Adaptasi Merton

No.	<i>Modes of Adaptation</i>	<i>Culture Goals</i>	<i>Institutionalized Means</i>
1.	Conformity (Konformitas)	+	+
2.	Inovation (Inovasi)	+	-
3.	Ritualism (Ritualisme)	-	+
4.	Retreatism (Penarikan Diri)	-	-
5.	Rebellion (Pemberontakan)	±	±

Keterangan: (+) dapat diartikan diterima (acceptance), sedangkan (-) berarti ditolak (rejection) dan (±) diartikan sebagai ditolak sekaligus diubah (rejection and substitution)

(Sumber : Robert K. Merton (1967))²⁰

Adaptasi sendiri juga bisa digambarkan sebagai suatu proses sosial yang dapat diamati secara langsung dan cenderung bersifat asosiatif dan disosiatif. Secara asosiatif dapat diamati dalam bentuk kerjasama, akomodasi

²⁰ Robert K. Merton, 1967. *Social Theory and Social Structure*. New York : Free Press

dan asimilasi. Sedangkan bila secara disosiatif dapat diamati dalam bentuk konflik, kontravensi, dan persaingan. Dalam tahap mencapai tujuan barunya tersebut seorang siswa yang tinggal kelas tentu akan mengalami proses asosiatif dan disosiatif. Seorang siswa akan membangun kerjasama dengan lingkungan barunya guna membentuk lingkungan baru yang lebih baik, namun tidak dapat dipungkiri selama proses adaptasinya seorang siswa juga akan melalui persaingan dan kontravensi yang ada dengan orang-orang baru atau lingkungan barunya.

Adapun faktor yang mendorong dan juga menghambat dalam proses adaptasi seorang siswa. Dimana faktor pendorongnya antara lain timbulnya rasa toleran dari lingkungan sekitar, muncul rasa ingin bergaul dengan lingkungan barunya, dan timbul sifat keterbukaan dari orang-orang di lingkungan barunya. Sedangkan untuk faktor penghambatnya antara lain adanya stigma sosial yang bersifat negatif. Dalam hal ini stigma negative tersebut cenderung ditujukan terhadap siswa itu sendiri akibat dari keagalannya dari sisi akademik sehingga berujung pada tinggal kelas.

Lingkungan sosial merupakan salah satu faktor seorang individu untuk dapat suatu tindakan serta upaya perubahan pola perilaku dari individu itu sendiri. Keadaan lingkungan sosial berbeda-beda dari satu tempat ke tempat lain dimana akan mempengaruhi perilaku dan disiplin seseorang, karena perilaku dan disiplin seseorang merupakan cerminan dari lingkungan tempat tinggalnya. Lingkungan sosial memiliki keterkaitan satu sama lain, sehingga lingkungan sosial memiliki fungsi atau peran yang interaktif.

Lingkungan sosial harus dapat berfungsi atau berperan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Hal ini bertujuan untuk membentuk kepribadian individu dengan lebih baik, untuk menciptakan lingkungan sosial yang menguntungkan.

Lingkungan sosial secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi cara berpikir seseorang. Menurut Purwanto lingkungan sosial adalah semua orang atau manusia lain yang mempengaruhi kita, baik secara langsung maupun tidak langsung.²¹ Lingkungan sosial merupakan lingkungan yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia, karena tanpa dukungan lingkungan sekitar manusia tidak dapat berkembang dengan baik. Lingkungan pergaulan yang kurang baik juga akan mempengaruhi suasana hati dan sikap seseorang.

Pendidikan diyakini sebagai salah satu bidang yang memiliki peran penting dan strategis dalam pembangunan suatu bangsa.²² Proses pendidikan selalu berlangsung dalam apa yang sering disebut lingkungan pendidikan. Dalam pembelajaran di sekolah, seorang siswa dikelilingi oleh orang-orang di sekitarnya. Dimana orang-orang tersebutlah yang menjadi tempat atau lingkungan bagi seorang siswa bertumbuh secara akademik maupun non akademik. Dalam hal ini lingkungan sosial yang mengelilingi seorang siswa

²¹ Purwanto. 2009. *Evaluasi hasil belajar*. Surakarta: Pustaka belajar. hlm. 73

²² Monalisa T, Riana. 2016. Peranan Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Sikap Peduli Lingkungan Peserta Didik di SMA Negeri Kabupaten Cianjur. *Jurnal Pendidikan Geografi* 16 (1). hlm. 45

di sekolah bisa disebut lingkungan sekolah. Meliputi guru (wali kelas), teman sebaya serta orang-orang di sekitar lainnya di lingkungan sekolah.

1.7 Hubungan Antar Konsep

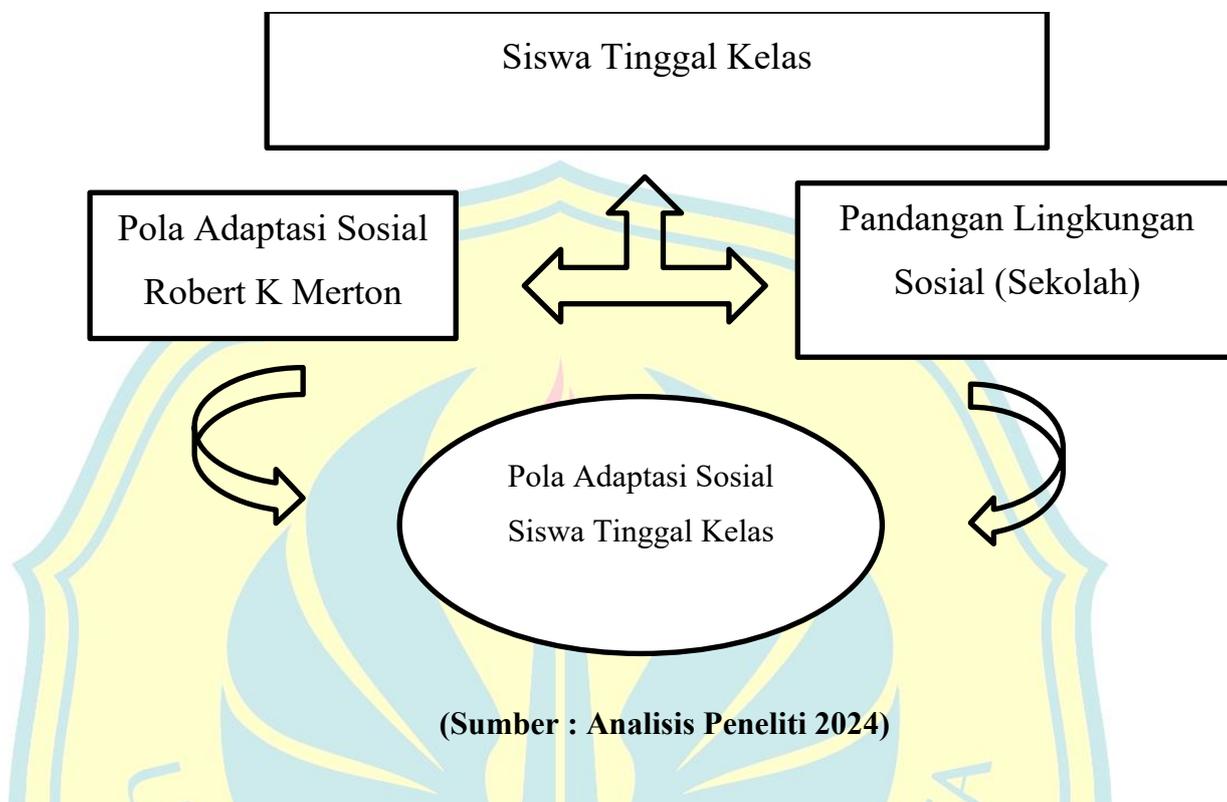
Berdasarkan kerangka konsep yang telah dipaparkan, secara sederhana peneliti membuat hubungan antar konsep dalam studi penelitian mengenai pola adaptasi sosial pelajar sekolah menengah atas (SMA) tinggal kelas dalam lingkungan sosial (Studi Kasus : 5 Siswa Tinggal Kelas di Jakarta Timur). Tinggal kelas merupakan kegagalan yang sangat disayangkan oleh seorang siswa dalam menempuh pendidikannya. Terlebih apabila dialami di jenjang sekolah menengah atas (SMA) yang dimana merupakan jenjang akhir dari program wajib belajar. Selain itu dijenjang SMA juga seorang siswa tengah mempersiapkan kehidupan selanjutnya apakah ingin melanjutkan kejenjang pendidikan tinggi atau ingin langsung bekerja. Dalam proses pembelajarannya itu seorang siswa akan menemui kesulitan-kesulitan tersendiri baginya yang dihadapi. Apabila seorang siswa tidak mampu memecahkan kesulitan yang dialaminya dalam proses pembelajaran, dampak paling buruk yang akan dialami yakni tinggal kelas kejenjang berikutnya. Hal tersebut akan membuat seorang siswa tersebut akan masuk ke suatu lingkungan masyarakat baru (angkatan baru). Apabila akan memasuki suatu lingkungan masyarakat yang baru tentu perlu adanya proses adaptasi. Konsep dari adaptasi ini sangat berkaitan dengan mekanisme pengaitan masalah yang menghampiri seorang siswa. Dimana artinya seorang siswa tersebut telah memasuki pola kehidupan baru

yang mereka alami sehingga siswa tersebutpun harus mampu menyesuaikan diri di dalam kehidupan baru tersebut disertai upaya dalam mencapai tujuannya.

Seorang siswa yang tinggal kelas ini tentu memiliki karakteristiknya sendiri. Dimana gejala awal dari siswa tinggal kelas terlihat dari hasil belajar yang cenderung mendapatkan nilai rendah atau dibawah rata-rata yang sudah ditentukan. Hasil yang kurang baik ini diterima oleh siswa dikarenakan lambat dalam melakukan dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Selanjutnya seorang siswa akan menunjukkan sikap-sikap yang kurang wajar, menentang, berpura-pura, masa bodoh dan berdusta, menunjukkan tingkah laku yang menyimpang, seperti membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan tugas, mengasingkan diri, tidak bisa bekerja sama, mengganggu teman baik di luar maupun didalam kelas, tidak mau mencatat pelajaran, tidak teratur belajar dan kurang percaya diri. Dan yang terakhir dari sisi emosional seorang siswa yang tinggal kelas cenderung menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar yaitu pemurung, mudah tersinggung, tidak atau kurang gembira dalam menghadapi situasi tertentu.²³

²³ *Ibid*, hlm 21

Skema 1.2 Hubungan Antar Konsep



1.8 Metodologi Penelitian

1.8.1 Metode dan Pendekatan Penelitian

Dalam melakukan penelitian peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara studi kasus menggunakan teknik pengumpulan triangulasi (gabungan) dengan analisis data bersifat induktif atau kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih mengutamakan makna.²⁴

²⁴ Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta. hlm. 15

Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah untuk memahami suatu kondisi dengan mengarahkan pada konteks pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret suatu kondisi tertentu dalam setting yang alami, tentang apa yang sebenarnya terjadi di lapangan studi.²⁵

Penelitian kualitatif lebih tertarik menelaah fenomena-fenomena sosial dan budaya dalam suasana yang berlangsung secara wajar/alamiah, bukan dalam kondisi yang terkendali atau laboratoris sifatnya.²⁶ Peneliti menggunakan pendekatan metode studi kasus. Dimana kasus yang diangkat mengenai pola adaptasi sosial pelajar sekolah menengah atas (SMA) yang tidak tinggal di dalam lingkungan sosial. Metode penelitian studi kasus ini, menelaah sebuah “kasus” sesuai dengan kehidupan nyata yang berfokus pada suatu isu atau persoalan yang dilanjutkan dengan bentuk-bentuk analisis melalui deskripsi yang detail.²⁷

1.8.2 Subyek dan Lokasi

Tabel 1.2 Karakteristik Informan

No	Nama Siswa/ Inisial Siswa	Asal Sekolah	Target Informasi
1.	Nadhira Nugroho	SMAN 53 Jakarta	<ul style="list-style-type: none"> • Latar belakang kelas ekonomi dan sosial pendidikan orang tua • Aktivitas siswa di sekolah dan di rumah • Penyebab tinggal kelas • Dampak yang dirasakan ketika sudah dinyatakan tinggal kelas

²⁵ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif (dalam pendekatan bahasa)*, Solo: Cakra Books, 2014, hlm 4

²⁶ Hardani, Helmina dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta : CV Pustaka Ilmu Group. hlm. 18

²⁷ Farida Nugrahani, *Op.CitL.*, hlm 10

			<ul style="list-style-type: none"> • Pola adaptasi seperti apa di angkatan yang baru • Pandangan lingkungan sosial di sekitar ketika tinggal kelas
2.	Muhammad Shofwan Zaki	SMAN 53 Jakarta	<ul style="list-style-type: none"> • Latar belakang kelas ekonomi dan sosial pendidikan orang tua • Aktivitas siswa di sekolah dan di rumah • Penyebab tinggal kelas • Dampak yang dirasakan ketika sudah dinyatakan tinggal kelas • Pola adaptasi seperti apa di angkatan yang baru • Pandangan lingkungan sosial di sekitar ketika tinggal kelas
3.	Afrialdo Eka Putra	SMAN 71 Jakarta	<ul style="list-style-type: none"> • Latar belakang kelas ekonomi dan sosial pendidikan orang tua • Aktivitas siswa di sekolah dan di rumah • Penyebab tinggal kelas • Dampak yang dirasakan ketika sudah dinyatakan tinggal kelas • Pola adaptasi seperti apa di angkatan yang baru • Pandangan lingkungan sosial di sekitar ketika tinggal kelas
4.	Zamaludin Firdaus	SMAN 59 Jakarta	<ul style="list-style-type: none"> • Latar belakang kelas ekonomi dan sosial pendidikan orang tua • Aktivitas siswa di sekolah dan di rumah • Penyebab tinggal kelas • Dampak yang dirasakan ketika sudah dinyatakan tinggal kelas • Pola adaptasi seperti apa di angkatan yang baru • Pandangan lingkungan sosial di sekitar ketika tinggal kelas
5.	Irfan Alvianto Saecar Ramadhan	SMA Pusaka 1 Jakarta	<ul style="list-style-type: none"> • Latar belakang kelas ekonomi dan sosial pendidikan orang tua • Aktivitas siswa di sekolah dan di rumah • Penyebab tinggal kelas • Dampak yang dirasakan ketika sudah dinyatakan tinggal kelas • Pola adaptasi seperti apa di angkatan yang baru

			<ul style="list-style-type: none"> • Pandangan lingkungan sosial di sekitar ketika tinggal kelas
--	--	--	---

(Sumber : Analisis Peneliti, 2024)

Subyek dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan data yang diperlukan selama proses penelitian. Untuk itu informan utama dalam penelitian ini yaitu siswa sekolah menengah atas (SMA) yang berada di wilayah Jakarta Timur. Karakteristik subyek penelitian utama ditentukan berdasarkan pengalaman, pengetahuan dan informasi secara menyeluruh mengenai proses adaptasi yang telah dijalani ketika mengalami tinggal kelas dalam proses pendidikannya.

Dalam penelitian ini terdapat 5 orang informan utama yakni siswa yang tinggal kelas yaitu ; *Pertama* Muhammad Shofwan Zaki yang merupakan siswa tinggal kelas di SMAN 53 Jakarta, *Kedua* Nadhira Nugroho yang merupakan sisiwi tinggal kelas di SMAN 53 Jakarta, *Ketiga*, Zamaludin Firdaus, *Keempat*, Afrialdo Eka Putra, dan *Kelima*, Irfan Alvianto Saecar Ramadhan

Selanjutnya peneliti juga memerlukan data dari informan di sekitar siswa itu sendiri sebagai informan triangulasi data yang melihat, menilai dan menentukan secara langsung status pendidikan dari seorang siswa. Informan tersebut antara lain , Ibu Halimah Sa'diah Naim, Bapak Stanislaus Bayu Krisna Murti dan Ibu Maria Hendrika Puling sebagai guru atau pengajar di sekolah. Selain itu juga ada teman dari siswa antara lain Saudara Muhammad Rafli, Zaki , Rijal , Samuel , dan Rico.

Lokasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA) baik itu Negeri mau pun Swasta yang terletak di wilayah Jakarta Timur. Dimana secara geografis wilayah Jakarta Timur sendiri berbatasan langsung dengan sub-sub wilayah seperti Depok, Bekasi, hingga Bogor yang dimana menjadi sub wilayah pendukung dari Jakarta Timur itu sendiri.

Sumber informasi yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari dua sumber. Pertama, data primer diperoleh langsung dari informan dengan mengajukan berbagai pertanyaan wawancara, baik yang mendasar maupun yang lebih detail. Data primer diperoleh dari siswa yang tinggal kelas, serta lingkungan sosial di sekolah yang hidup berdampingan dengan siswa tersebut. Kedua adalah data sekunder. Data sekunder ini diperoleh selama kegiatan observasi berlangsung dan dipaparkan dalam bentuk dokumentasi foto, catatan dan informasi tambahan lainnya yang sudah diperoleh.

1.8.3 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.²⁸ Di tahap melakukan pengumpulan data, peneliti diharapkan mampu mendapatkan data dengan cara atau teknik yang bervariasi. Hal tersebut dapat mengakibatkan data-data yang terkumpul menjadi bervariasi juga. Dalam penelitian ini akan

²⁸ Hardani, Helmina dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta : CV Pustaka Ilmu Group

menggunakan pendekatan observasi, wawancara individual, dokumentasi, dan penelitian kepustakaan.

1.8.3.1 Observasi

Penelitian ini dilakukan dengan pengamatan atau observasi secara langsung di lapangan melalui pola adaptasi siswa tinggal kelas di lingkungan sosial. Observasi atau pengamatan pola adaptasi seorang siswa tinggal kelas untuk melihat bagaimana seorang siswa dalam menimplementasi pola adaptasi yang dilakukan di tengah lingkungan sosial beserta pandangan lingkungan sosial tentang seorang siswa yang tinggal kelas.

1.8.3.2 Wawancara

Wawancara penelitian dilakukan secara langsung di lokasi penelitian yaitu SMA yang terletak di wilayah Jakarta Timur. Dalam wawancara tersebut berlangsung sesi diskusi tanya jawab antara peneliti dengan informan guna mendapatkan data-data atau informasi valid secara mendalam. Peneliti melakukan wawancara secara sistematis maupun tidak sistematis kepada siswa SMA yang terletak di wilayah Jakarta Timur.

Wawancara yang dilakukan dengan siswa SMA yang terletak di wilayah Jakarta Timur juga dilakukan secara mendalam guna mendapatkan informasi berupa pola adaptasi yang dilakukan oleh siswa tersebut setelah tinggal kelas, selain siswa SMA yang terletak di wilayah Jakarta Timur, wawancara mendalam juga dilakukan terhadap informan-informan pendukung lainnya yakni orang-orang di sekitar lingkungan

sekolah dari siswa tersebut guna mendapatkan informasi berupa pendapat dan pandangan terhadap siswa yang tinggal kelas di SMA yang terletak di wilayah Jakarta Timur.

1.8.3.3 Dokumentasi dan Penelitian Kepustakaan

Dalam penelitian ini diperlukan data sekunder sebagai data pendukung dari data primer. Data sekunder yang diperlukan pada penelitian ini diperoleh melalui dokumentasi dan penelitian kepustakaan. Melalui dokumentasi terdapat fakta dan juga data yang valid mengenai penelitian yang dilakukan di SMA yang terletak di wilayah Jakarta Timur berupa foto, video maupun transkrip-transkrip lainnya. Selain mengumpulkan data sekunder berupa dokumentasi (foto, video, dan transkrip) peneliti juga melakukan penelitian kepustakaan melalui buku, jurnal ilmiah nasional maupun internasional, disertasi, dan tesis yang mendukung penelitian ini. Dengan melakukan penelitian kepustakaan peneliti merasa terbantu dalam menentukan definisi yang jelas terkait kasus yang diangkat dalam penelitian ini dan juga memudahkan peneliti dalam menentukan pertanyaan guna mewawancarai narasumber.

1.8.3.4 Teknik Analisis Data

Metode penelitian kualitatif erat kaitannya dengan analisis data secara kompleks dan menyeluruh. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa,

menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat simpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.²⁹ Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis.³⁰ Dalam teknik pengumpulan data dan analisis data harus berjalan secara bersamaan dari awal proses penelitian hingga akhir.

1.8.3.5 Peran Peneliti

Peneliti berperan sebagai pengamat yang terjun langsung ke lapangan guna mengamati dan mengumpulkan data. Setelah mengamati dan mengumpulkan data, selanjutnya peneliti berperan menganalisis data yang telah diperoleh dari narasumber yang ada disekita lingkungan SMA yang terletak di wilayah Jakarta Timur. Dan kemudian hasil dari analisis data tersebut dilaporkan dan dipaparkan ke khalayak luas.

1.8.3.6 Triangulasi Data

Triangulasi adalah suatu pendekatan analisa data yang mensintesa data dari berbagai sumber. Triangulasi dapat mencari dengan cepat pengujian data yang sudah ada dalam memperkuat tafsir dan meningkatkan kebijakan serta program yang berbasis pada bukti yang telah tersedia. Dengan cara menguji informasi dengan mengumpulkan data melalui metoda berbeda, oleh kelompok berbeda dan dalam populasi

²⁹ *Ibid*, hlm 162

³⁰ *Ibid*

berbeda, penemuan mungkin memperlihatkan bukti penetapan lintas data, mengurangi dampaknya dari penyimpangan potensial yang bisa terjadi dalam satu penelitian tunggal.³¹ Dengan kata lain dengan melakukan triangulasi data akan menyempurnakan suatu penelitian.

Tabel 1.3 Informan Tambahan dan Triangulasi

No	Nama Guru dan Siswa	Asal Sekolah	Target Informasi
1.	Ibu Halimah Sa'diah Naim	SMAN 53 JAKARTA	<ul style="list-style-type: none"> • Karakteristik siswa yang tinggal kelas • Proses adaptasi yang dilakukan siswa di sekolah • Dampak awal pasca dinyatakan tinggal kelas • Pandangan terhadap siswa ketika tinggal kelas
2.	Bapak Stanislaus Bayu Krisna Murti	SMAN 59 JAKARTA	<ul style="list-style-type: none"> • Karakteristik siswa yang tinggal kelas • Proses adaptasi yang dilakukan siswa di sekolah • Dampak awal pasca dinyatakan tinggal kelas • Pandangan terhadap siswa ketika tinggal kelas
3.	Ibu Maria Hendrika	SMAN 71 JAKARTA	<ul style="list-style-type: none"> • Karakteristik siswa yang tinggal kelas • Proses adaptasi yang dilakukan siswa di sekolah • Dampak awal pasca dinyatakan tinggal kelas • Pandangan terhadap siswa ketika tinggal kelas
4.	Muhammad Rafli,	SMAN 71 JAKARTA	<ul style="list-style-type: none"> • Karakteristik siswa tinggal kelas • Respon terhadap teman yang tinggal kelas • Dampak awal pasca dinyatakan tinggal kelas • Proses adaptasi seperti apa yang dilakukan
5.	Zaki	SMAN 59 JAKARTA	<ul style="list-style-type: none"> • Karakteristik siswa tinggal kelas • Respon terhadap teman yang tinggal kelas • Dampak awal pasca dinyatakan tinggal kelas

³¹ Institute of Golbal Tech. <http://www.igh.org/triangulation/> diakses pada tanggal 30 Juli 2023

			<ul style="list-style-type: none"> • Proses adaptasi seperti apa yang dilakukan
6.	Rijal	SMA PUSAKA 1 Jakarta	<ul style="list-style-type: none"> • Karakteristik siswa yang tinggal kelas • Proses adaptasi yang dilakukan siswa di sekolah • Dampak awal pasca dinyatakan tinggal kelas • Pandangan terhadap siswa ketika tinggal kelas
7.	Samuel	SMAN 53 JAKARTA	<ul style="list-style-type: none"> • Karakteristik siswa yang tinggal kelas • Proses adaptasi yang dilakukan siswa di sekolah • Dampak awal pasca dinyatakan tinggal kelas • Pandangan terhadap siswa ketika tinggal kelas
8.	Rico	SMAN 53 JAKARTA	<ul style="list-style-type: none"> • Karakteristik siswa yang tinggal kelas • Proses adaptasi yang dilakukan siswa di sekolah • Dampak awal pasca dinyatakan tinggal kelas • Pandangan terhadap siswa ketika tinggal kelas

(Sumber : Analisis Peneliti, 2024)

Proses triangulasi data yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dengan metode wawancara secara mendalam kepada guru dari siswa yang tinggal kelas yang dalam keseharian berada di sekitar siswa di wilayah se-jakarta timur sekaligus yang menilai dan menentukan siswa tersebut naik kelas atau tinggal kelas. Triangulasi data ini sangat penting dimana dapat dijadikan sebagai bentuk penguatan antar informan yang dimana itu adalah siswa yang tinggal kelas di wilayah se-jakarta timur.

1.9 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari tiga bagian, yaitu pendahuluan, isi dan penutup. Bagian-bagian tersebut akan diuraikan dan dikelompokkan kedalam lima bab pembahasan yaitu BAB 1 Pendahuluan, BAB II dan BAB III berisi Isi atau Hasil temuan penelitian, BAB IV Analisa, dan BAB V Penutup yang akan disusun secara terstruktur dan sistematis sesuai dengan data hasil temuan di lapangan.

BAB I, Pada bab I penelitian ini dimulai dengan memaparkan latar belakang masalah sehingga peneliti dengan mudah melihat permasalahan yang muncul dalam penelitian ini sebagai fokus utama. Latar belakang dalam penelitian ini menguraikan pola adaptasi sosial seorang siswa yang tinggal kelas, kemudian melihat pandangan lingkungan sosial sekitar siswa yang tinggal kelas. Pada BAB I ini juga di paparkan permasalahan penelitian yang berusaha memfokuskan fenomena yang akan dikaji dan menghasilkan tiga permasalahan penelitian. Selain itu, didukung dengan tujuan penelitian yang mempertegas dilakukannya penelitian ini. Pada BAB I juga dipaparkan penelitian sejenis yang berupa berbagai literatur pendukung penelitian dan dilengkapi dengan kerangka konseptual sebagai akar analisis dari hasil temuan yang direfleksikan secara sosiologi. Terakhir, dalam BAB I dilengkapi dengan metodologi penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II, Pada bab II akan dipaparkan mengenai konteks sekolah dan keluarga dari siswa yang tinggal kelas. Dalam bab diawali dengan pembahasan sistem pendidikan dan kurikulum Indonesia. Selanjutnya pada bab ini akan dilengkapi dengan informasi mengenai profil dari siswa yang tinggal kelas beserta

latar belakang orang tua secara ekonomi dan pendidikan serta deskripsi lokasi sekolah masing-masing siswa. Kemudian selanjutnya dipaparkan mengenai karakteristik siswa yang tinggal kelas beserta faktor penyebabnya dari masing-masing siswa itu sendiri.

BAB III, Pada bab III akan dipaparkan pandangan lingkungan sosial di sekitar siswa tinggal kelas. Dalam bab ini akan diawali dengan pandangan lingkungan sosial terhadap siswa tinggal kelas dari sudut pandang guru dan teman dekat siswa tinggal kelas. Kemudian selanjutnya membahas mengenai perbedaan pola pikir siswa pasca tinggal kelas Dan dibagian akhir dipaparkan proses adaptasi yang telah dilakukan oleh siswa disertai faktor-faktor yang mempengaruhinya. beserta dampak seperti apa yang terlihat dari siswa setelah melalui proses adaptasi.

BAB IV, Pada bab IV penulis memaparkan hasil analisis data yang sudah diperoleh mengenai pola adaptasi sosial. Analisis di buka dengan membahas mengenai konteks sosial siswa yang tinggal kelas. Dimana di dalamnya berisi 2 bahasan yang pertama mengenai lingkungan sekolah sebagai institusi sosial dan yang kedua mengenai siswa sebagai subyek di sekolah. Kemudian analisis ditutup dengan pembahasan adaptasi seperti apa yang dilakukan oleh siswa yang tinggal kelas.

BAB V, Pada bab V penulis akan memaparkan hasil kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan serta dilengkapi dengan kritik dan saran.